

Evaluasi Tingkat Kematangan Tata Kelola TI Di Pos Kediri Menggunakan Cobit 5

Ahmad Muharram Alfari¹⁾; Rini Indriati²⁾; Dwi Harini³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik Dan Ilmu Komputer, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: ¹⁾ ahmadmuharramaf@gmail.com

How to Cite :

Alfari¹⁾, A. M., Indriati, R., Harini, D. (2026). Evaluasi Tingkat Kematangan Tata Kelola TI Di Pos Kediri Menggunakan Cobit 5. Jurnal Media Computer Science, 5(3)

ARTICLE HISTORY

Received [10 Juni 2026]

Revised [15 Juli 2026]

Accepted [22 Juli 2026]

KEYWORDS

Information Technology
Governance, Maturity Level, COBIT
5, IT Governance Evaluation, Kediri
Post Office.

This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kantor Pos Kediri sebagai organisasi publik yang memberikan layanan vital kepada masyarakat dalam bidang komunikasi dan keuangan memerlukan infrastruktur dan pengelolaan teknologi informasi (TI) yang matang dan efektif. Namun, belum pernah dilakukan evaluasi komprehensif terhadap tingkat kematangan tata kelola TI untuk mengidentifikasi kondisi actual dan peluang perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kematangan tata kelola TI di Pos Kediri menggunakan framework COBIT 5 pada tiga domain utama (APO, DSS, dan MEA) dengan fokus pada identifikasi gap dan rekomendasi peningkatan proses. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen untuk memvalidasi implementasi proses TI di organisasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kematangan tata kelola TI di Pos Kediri secara keseluruhan berada pada Level 2 (*Repeatable Process*) dengan rata-rata skor 2.33 dari skala 0-5. Dua proses telah mencapai Level 3 (*Established Process*), yaitu APO03 (*Manage Enterprise Architecture*) dan DSS02 (*Manage Service Requests and Incidents*), sementara tujuh proses lainnya masih pada Level 2. Analisis gap menunjukkan kesenjangan rata-rata sebesar 0.89 level terhadap target Level 3.33, dengan masalah utama berupa dokumentasi formal yang belum lengkap, formalisasi proses yang inkonsisten di berbagai unit, dan mekanisme monitoring serta evaluasi yang belum sistematis, terutama pada domain MEA (*Monitor, Evaluate, and Assess*).

ABSTRACT

Kediri Post Office, as a public organization that provides vital communication and financial services to the community, requires well-developed and effective information technology (IT) infrastructure and management. However, no comprehensive evaluation of the maturity level of IT governance has previously been conducted to identify the current condition and potential areas for improvement. This study aims to evaluate the maturity level of IT governance at Kediri Post Office using the COBIT 5 framework across three main domains (APO, DSS, and MEA), with a focus on identifying gaps and providing recommendations for process improvement. The research employed a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis to validate the implementation of IT processes within the organization. The evaluation results indicate that the overall IT governance maturity level at Kediri Post Office is at Level 2 (*Repeatable Process*), with an average score of 2.33 on a scale of 0–5. Two processes have achieved

Level 3 (Established Process), namely APO03 (Manage Enterprise Architecture) and DSS02 (Manage Service Requests and Incidents), while the remaining seven processes are still at Level 2. Gap analysis revealed an average gap of 0.89 levels compared to the target maturity level of 3.33. The primary issues identified include incomplete formal documentation, inconsistent process formalization across organizational units, and monitoring and evaluation mechanisms that are not yet systematic, particularly within the MEA (Monitor, Evaluate, and Assess) domain.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi (TI) telah mendorong organisasi, baik sektor swasta maupun publik, untuk mengintegrasikan teknologi dalam berbagai proses bisnis guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan (Kurniawan dkk., 2025). Dalam organisasi layanan publik, penerapan TI tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung operasional, tetapi juga menjadi faktor strategis yang menentukan keberhasilan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat (Ekram dkk., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan dan tata kelola TI yang baik menjadi kebutuhan penting agar investasi teknologi yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah serta mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal (Septian & Soedarmanto, 2024).

Sebagai salah satu organisasi publik yang bergerak di bidang layanan pos, logistik, dan jasa keuangan, Pos Kediri sangat bergantung pada keberadaan sistem teknologi informasi dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan proses layanan menjadi lebih cepat, akurat, dan terintegrasi. Namun, keberhasilan implementasi teknologi informasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur dan aplikasi yang digunakan, tetapi juga oleh sejauh mana tata kelola TI diterapkan secara efektif. Tata kelola TI yang kurang terstruktur berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan seperti ketidaksesuaian layanan dengan kebutuhan organisasi, rendahnya efisiensi operasional, meningkatnya risiko keamanan informasi, serta menurunnya kualitas layanan kepada masyarakat.

Pentingnya tata kelola TI yang baik telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Asrul dkk., 2025) pada Kantor Pos Kotabumi menunjukkan bahwa sebagian besar proses tata kelola TI berada pada tingkat kematangan level 0 hingga level 2. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa proses tata kelola TI masih berada pada tahap awal pengembangan dan belum sepenuhnya terdokumentasi maupun terstandarisasi. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan TI belum mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan kinerja organisasi. Penelitian tersebut juga menemukan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi yang diharapkan, terutama pada aspek standar operasional prosedur, integrasi sistem, pengembangan sumber daya manusia, dan pelaksanaan audit TI secara berkala.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tata kelola TI menjadi kebutuhan yang mendesak bagi organisasi layanan publik, termasuk Pos Kediri. Mengingat peran strategis teknologi informasi dalam mendukung operasional dan pelayanan kepada masyarakat, diperlukan suatu mekanisme evaluasi yang mampu mengukur tingkat kematangan tata kelola TI secara objektif dan sistematis. Salah satu kerangka kerja yang banyak digunakan untuk melakukan evaluasi tata kelola TI adalah COBIT 5 (*Control Objectives for Information and Related Technology*). Framework ini menyediakan panduan komprehensif dalam mengelola dan mengendalikan teknologi informasi agar selaras dengan tujuan bisnis organisasi, sekaligus membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan.

COBIT 5 dipilih karena memiliki cakupan yang luas dalam mengukur tata kelola dan manajemen TI melalui berbagai domain proses yang terintegrasi. Dalam penelitian ini, evaluasi difokuskan pada domain APO (*Align, Plan and Organize*), DSS (*Deliver, Service and Support*), dan MEA (*Monitor, Evaluate and Assess*). Ketiga domain tersebut dianggap relevan untuk menilai sejauh mana Pos Kediri telah melakukan perencanaan, pengelolaan layanan, serta pengawasan terhadap

pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan dalam mendukung kegiatan operasional organisasi. Dengan melakukan pengukuran tingkat kematangan pada domain tersebut, organisasi dapat mengetahui posisi saat ini serta menentukan langkah strategis untuk mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi.

Meskipun penelitian mengenai tata kelola TI menggunakan COBIT telah banyak dilakukan pada berbagai sektor organisasi, kajian yang secara khusus meneliti tingkat kematangan tata kelola TI pada lingkungan Kantor Pos masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada instansi pemerintahan, lembaga pendidikan, maupun perusahaan swasta. Sementara itu, penelitian yang mengkaji implementasi tata kelola TI pada Kantor Pos, khususnya Pos Kediri, masih sangat sedikit ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi guna memperkaya literatur mengenai penerapan tata kelola TI pada sektor layanan publik berbasis logistik dan jasa keuangan.

LANDASAN TEORI

Tata Kelola Teknologi Informasi (TI)

Tata kelola teknologi informasi (*Information Technology Governance*) merupakan suatu disiplin yang berfokus pada pengelolaan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya teknologi informasi agar selaras dengan tujuan organisasi. Tata kelola TI tidak hanya mencakup aspek teknis pengoperasian sistem informasi, tetapi juga melibatkan aspek strategis yang memastikan bahwa investasi teknologi mampu memberikan nilai tambah bagi organisasi. Melalui tata kelola TI yang baik, organisasi dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meningkatkan efektivitas proses bisnis, serta meminimalkan berbagai risiko yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi (Fauziah dkk., 2026).

Dalam era transformasi digital, tata kelola TI menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi. Tata kelola TI berperan dalam menyelaraskan strategi bisnis dengan strategi teknologi informasi, memastikan penggunaan sumber daya secara optimal, meningkatkan transparansi kepada para pemangku kepentingan, serta mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data dan informasi yang akurat. Organisasi yang memiliki tata kelola TI yang baik cenderung mampu memberikan layanan yang lebih responsif, memiliki tingkat keamanan informasi yang lebih tinggi, serta lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis dan teknologi.

Framework COBIT 5

COBIT 5 (*Control Objectives for Information and Related Technology*) merupakan kerangka kerja tata kelola dan manajemen teknologi informasi yang dikembangkan oleh ISACA. Framework ini dirancang untuk membantu organisasi dalam merencanakan, mengimplementasikan, memantau, dan meningkatkan tata kelola teknologi informasi secara berkelanjutan. COBIT 5 dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi, baik sektor publik, swasta, maupun organisasi nirlaba, karena menyediakan panduan yang komprehensif dalam memastikan bahwa teknologi informasi mendukung pencapaian tujuan organisasi (Hombing, 2026).

COBIT 5 menggunakan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam menilai tata kelola TI. Framework ini terdiri atas lima domain utama yang saling berhubungan, yaitu:

1. Evaluate, Direct and Monitor (EDM)

Domain EDM berfokus pada aktivitas evaluasi, pengarahan, dan pengawasan terhadap tata kelola TI. Domain ini memastikan bahwa organisasi memiliki kebijakan, strategi, dan mekanisme pengawasan yang memadai untuk mengoptimalkan manfaat teknologi informasi serta mengendalikan risiko yang mungkin terjadi.

2. Align, Plan and Organise (APO)

Domain APO berkaitan dengan penyelarasan strategi TI dengan tujuan organisasi, perencanaan sumber daya, manajemen risiko, serta pengelolaan komunikasi dan kebijakan TI. Domain ini memastikan bahwa seluruh aktivitas teknologi informasi mendukung visi dan misi organisasi.

3. Build, Acquire and Implement (BAI)

Domain BAI mencakup proses pengembangan, pengadaan, implementasi, dan pemeliharaan solusi teknologi informasi yang dibutuhkan organisasi. Domain ini berfokus pada pengelolaan perubahan dan kualitas sistem yang diterapkan.

4. Deliver, Service and Support (DSS)

Domain DSS berfokus pada penyediaan layanan TI, dukungan teknis, pengelolaan insiden, serta pemeliharaan keberlangsungan layanan agar kebutuhan pengguna dapat terpenuhi secara optimal.

5. Monitor, Evaluate and Assess (MEA)

Domain MEA bertujuan untuk melakukan pemantauan, evaluasi, dan penilaian terhadap kinerja tata kelola TI, termasuk kepatuhan terhadap regulasi serta efektivitas pengendalian yang diterapkan organisasi.

Manajemen Risiko Teknologi Informasi

Manajemen risiko teknologi informasi merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang timbul akibat penggunaan teknologi informasi dalam organisasi. Tujuan utama manajemen risiko TI adalah meminimalkan dampak negatif yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi, baik dari aspek operasional, finansial, maupun reputasi. Risiko TI dapat berupa kehilangan data, kegagalan sistem, akses tidak sah, serangan siber, kesalahan pengguna, hingga gangguan layanan yang berdampak pada aktivitas organisasi (Novaldi dkk., 2026).

Dalam COBIT 5, manajemen risiko diakomodasi melalui domain APO12 (Manage Risk), yang terdiri atas enam proses utama, yaitu:

1. APO12.01 Collect Data, yaitu pengumpulan data risiko dari berbagai sumber.
2. APO12.02 Analyze Risk, yaitu analisis dampak dan kemungkinan terjadinya risiko.
3. APO12.03 Maintain Risk Profile, yaitu pemeliharaan profil risiko organisasi.
4. APO12.04 Communicate Risk, yaitu komunikasi risiko kepada para pemangku kepentingan.
5. APO12.05 Maintain Risk Management Portfolio, yaitu pengelolaan portofolio risiko secara terintegrasi.
6. APO12.06 Report Risk, yaitu pelaporan kondisi risiko kepada manajemen dan stakeholder.

Keberhasilan implementasi manajemen risiko TI memerlukan dukungan seluruh unit organisasi, kebijakan yang jelas, dokumentasi yang memadai, serta mekanisme pemantauan yang berkelanjutan agar risiko dapat dikendalikan secara efektif.

Tingkat Kematangan (Maturity Level) Tata Kelola TI

Tingkat kematangan (*maturity level*) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana proses tata kelola teknologi informasi telah diterapkan secara efektif, terukur, konsisten, dan berkelanjutan dalam suatu organisasi. Pengukuran tingkat kematangan membantu organisasi mengetahui kondisi aktual tata kelola TI sekaligus menentukan langkah perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi (Aryanti & Handayani, 2026).

Menurut COBIT 5, tingkat kematangan proses terdiri atas enam level, yaitu:

1. Level 0 – Incomplete Process

Proses belum dilaksanakan atau belum mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Aktivitas masih bersifat tidak terstruktur dan tidak terdokumentasi.

2. Level 1 – Performed Process

Proses telah dilaksanakan dan mampu menghasilkan output yang diharapkan, namun pelaksanaannya masih bergantung pada individu tertentu dan belum terdokumentasi secara formal.

3. Level 2 – Managed Process
Proses telah direncanakan, dipantau, dan dikendalikan dengan baik. Dokumentasi mulai tersedia dan aktivitas dilakukan secara berulang sesuai prosedur yang telah ditetapkan.
4. Level 3 – Established Process
Proses telah terdokumentasi secara formal, terstandarisasi, dan diterapkan secara konsisten di seluruh organisasi.
5. Level 4 – Predictable Process
Proses telah diukur dan dikendalikan menggunakan indikator kinerja yang jelas sehingga hasilnya dapat diprediksi secara konsisten.
6. Level 5 – Optimizing Process
Proses terus disempurnakan melalui inovasi dan perbaikan berkelanjutan sehingga mampu memberikan nilai tambah yang maksimal bagi organisasi

Optimalisasi Sumber Daya Teknologi Informasi

Sumber daya teknologi informasi merupakan seluruh aset yang digunakan organisasi dalam mendukung aktivitas bisnis berbasis teknologi. Sumber daya tersebut mencakup tiga komponen utama, yaitu sumber daya manusia (human resources), proses bisnis (business processes), dan teknologi (*technology assets*). Ketiga komponen tersebut harus dikelola secara terpadu agar mampu memberikan manfaat maksimal bagi organisasi (Deanova dkk., 2026).

Optimalisasi sumber daya TI merupakan upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, proses, dan teknologi secara efektif dan efisien guna meningkatkan kualitas layanan, mengurangi biaya operasional, serta memaksimalkan nilai investasi teknologi informasi. Optimalisasi tidak hanya berfokus pada efisiensi biaya, tetapi juga pada peningkatan manfaat yang diperoleh organisasi dari penggunaan teknologi informasi.

Pengelolaan sumber daya TI yang tidak optimal dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti meningkatnya risiko operasional, rendahnya kualitas layanan, kerugian finansial, serta ancaman terhadap keamanan informasi. Oleh karena itu, penerapan tata kelola TI melalui framework COBIT menjadi penting untuk memastikan keseimbangan antara pencapaian manfaat, pengelolaan risiko, dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki organisasi

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode evaluatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kematangan tata kelola teknologi informasi di Pos Kediri berdasarkan framework COBIT 5, mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan, serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan oleh organisasi.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi tata kelola TI melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sedangkan metode evaluatif digunakan untuk mengukur tingkat kematangan proses berdasarkan standar COBIT 5.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pos Kediri yang berlokasi di Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pentingnya peran teknologi informasi dalam mendukung layanan pengiriman, logistik, dan jasa keuangan yang diselenggarakan oleh Pos Kediri. Penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, yaitu mulai September 2025 hingga Februari 2026 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, penilaian tingkat kematangan, analisis kesenjangan, hingga penyusunan rekomendasi perbaikan.

Kerangka Evaluasi COBIT 5

Framework yang digunakan dalam penelitian ini adalah COBIT 5 (*Control Objectives for Information and Related Technology*) yang dikembangkan oleh ISACA. COBIT 5 dipilih karena menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi tata kelola dan manajemen teknologi informasi secara terintegrasi, mulai dari aspek strategis, operasional, hingga pengawasan. Selain itu, COBIT 5 telah banyak digunakan dalam penelitian evaluasi tata kelola TI pada berbagai organisasi sektor publik maupun swasta. Penelitian ini difokuskan pada tiga domain COBIT 5, yaitu:

1. APO (*Align, Plan and Organize*), yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan sumber daya, dan penyelarasan TI dengan tujuan organisasi.
2. DSS (*Deliver, Service and Support*), yang berkaitan dengan penyampaian layanan TI, dukungan teknis, pengelolaan insiden, dan kontinuitas layanan.
3. MEA (*Monitor, Evaluate and Assess*), yang berkaitan dengan pemantauan, evaluasi, dan penilaian kinerja tata kelola TI secara berkelanjutan.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar Alur Penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian

1. Identifikasi Domain dan Proses COBIT 5

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi domain dan proses COBIT 5 yang relevan dengan kondisi operasional Pos Kediri. Identifikasi dilakukan berdasarkan kebutuhan organisasi, tujuan bisnis, serta keterkaitan proses teknologi informasi dengan layanan yang diberikan kepada masyarakat. Domain yang dipilih meliputi APO, DSS, dan MEA karena dinilai paling sesuai untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan layanan, serta pengawasan tata kelola TI di Pos Kediri.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan teknologi informasi di Pos Kediri. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi tata kelola TI secara nyata di lingkungan organisasi, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk memperoleh bukti objektif terkait kebijakan, prosedur, serta pelaksanaan tata kelola teknologi informasi. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif, akurat, dan saling melengkapi sehingga hasil evaluasi tingkat kematangan tata kelola TI di Pos Kediri menggunakan framework COBIT 5 dapat dilakukan secara lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh beberapa instrumen pendukung, yaitu:

1. Pedoman wawancara berbasis COBIT 5;
2. Lembar observasi implementasi tata kelola TI;
3. Checklist analisis dokumen;
4. Tabel penilaian tingkat kematangan (maturity level assessment).

Instrumen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tingkat implementasi setiap proses tata kelola TI yang dievaluasi.

Teknik Analisis Data

1. Penilaian Tingkat Kematangan (*Maturity Level Assessment*)

Data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis dengan mengacu pada model kapabilitas COBIT 5. Setiap proses dievaluasi berdasarkan bukti yang ditemukan di lapangan dan diklasifikasikan ke dalam tingkat kematangan berikut:

Tabel 1. Penilaian Tingkat Kematangan (*Maturity Level Assessment*)

Level	Kategori
0	Incomplete Process
1	Performed Process
2	Managed Process
3	Established Process
4	Predictable Process
5	Optimizing Process

Penentuan tingkat kematangan dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual organisasi dengan karakteristik setiap level kapabilitas COBIT 5.

2. Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*)

Setelah tingkat kematangan aktual diperoleh, dilakukan analisis kesenjangan dengan membandingkan tingkat kematangan aktual (current maturity level) dengan tingkat kematangan yang diharapkan (expected maturity level). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui selisih (gap) yang masih harus diperbaiki agar tata kelola TI dapat mencapai kondisi yang diinginkan organisasi. Perhitungan kesenjangan dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Gap} = \text{Maturity Target} - \text{Maturity Aktual}$$

Semakin besar nilai gap yang diperoleh, semakin tinggi prioritas perbaikan yang perlu dilakukan pada proses tersebut.

3. Penyusunan Rekomendasi Perbaikan

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menyusun rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil penilaian tingkat kematangan dan analisis kesenjangan. Rekomendasi difokuskan pada peningkatan proses yang memiliki tingkat kematangan rendah atau memiliki kesenjangan terbesar terhadap target yang ditetapkan. Rekomendasi disusun mengacu pada praktik terbaik (best practices) COBIT 5 agar dapat diterapkan secara realistis di Pos Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penilaian Tingkat Kematangan (*Maturity Level*)

Penilaian tingkat kematangan tata kelola teknologi informasi pada Kantor Pos Kediri dilakukan terhadap sembilan proses COBIT 5 yang terdiri atas domain *APO* (*Align, Plan, and Organize*), *DSS* (*Deliver, Service, and Support*), dan *MEA* (*Monitor, Evaluate, and Assess*). Hasil penilaian tingkat kematangan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Tingkat Kematangan Tata Kelola TI Kantor Pos Kediri

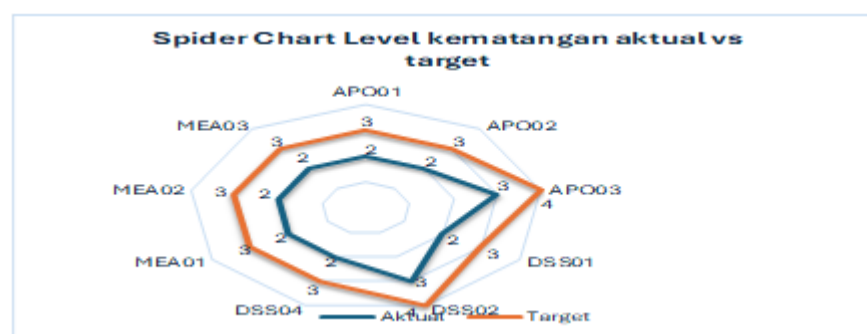
No	Domain	Kode Proses	Nama Proses	Level Aktual	Level Target	Gap
1	APO	APO01	Manage the IT Management Framework	2	3	1
2	APO	APO02	Manage Strategy	2	3	1
3	APO	APO03	Manage Enterprise Architecture	3	4	1
4	DSS	DSS01	Manage Operations	2	3	1
5	DSS	DSS02	Manage Service Requests and Incidents	3	4	1
6	DSS	DSS04	Manage Continuity and Availability	2	3	1
7	MEA	MEA01	Monitor, Evaluate, and Assess IT Performance	2	3	1
8	MEA	MEA02	Monitor and Evaluate Internal Control	2	3	1
9	MEA	MEA03	Obtain Assurance and Optimize IT Resources	2	3	1
Rata-rata				2,33	3,33	0,89

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata tingkat kematangan tata kelola teknologi informasi di Kantor Pos Kediri berada pada nilai 2,33 atau termasuk dalam kategori Level 2 (*Repeatable Process*). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar proses teknologi informasi telah dilaksanakan dan dijalankan secara berulang, namun belum terdokumentasi secara formal serta belum diterapkan secara konsisten pada seluruh unit organisasi. Sementara itu, tingkat kematangan yang ditargetkan adalah 3,33 atau mendekati Level 3 (*Established Process*) sehingga terdapat kesenjangan (*gap*) rata-rata sebesar 0,89 level yang perlu ditingkatkan. Proses dengan tingkat kematangan tertinggi terdapat pada APO03 (*Manage Enterprise Architecture*) dan DSS02 (*Manage Service Requests and Incidents*) yang telah mencapai Level 3.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan arsitektur sistem informasi dan penanganan insiden layanan TI telah berjalan relatif baik. Sebaliknya, sebagian besar proses lainnya masih berada pada Level 2, terutama seluruh proses dalam domain MEA yang berkaitan dengan aktivitas monitoring, evaluasi, dan assurance. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek pengawasan dan evaluasi tata kelola TI masih menjadi area yang memerlukan perhatian khusus.

Diagram Tingkat Kematangan Aktual dan Target

Perbandingan tingkat kematangan aktual dan tingkat kematangan target untuk setiap proses COBIT 5 juga divisualisasikan dalam bentuk diagram radar (spider chart) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

**Gambar 2. Spider Chart Tingkat Kematangan Aktual dan Target**

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa seluruh proses masih memiliki kesenjangan terhadap target yang ditetapkan organisasi. Garis biru yang menggambarkan kondisi aktual berada di bawah garis merah yang menunjukkan kondisi target pada hampir seluruh proses yang dievaluasi. Meskipun demikian, terdapat dua proses yang menunjukkan capaian relatif lebih baik dibandingkan proses lainnya, yaitu APO03 dan DSS02 yang telah mencapai Level 3.

APO03 (Manage Enterprise Architecture) menunjukkan bahwa organisasi telah memiliki dokumentasi arsitektur teknologi informasi yang cukup baik dan terstruktur. Demikian pula DSS02 (Manage Service Requests and Incidents) menunjukkan bahwa proses penanganan insiden dan permintaan layanan telah didukung oleh sistem ticketing yang membantu proses pencatatan, pemantauan, dan tindak lanjut insiden secara lebih sistematis.

Sebaliknya, tujuh proses lainnya masih berada pada Level 2 dengan target Level 3 atau 4. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses-proses tersebut telah dilaksanakan namun belum terdokumentasi secara formal, belum memiliki standar yang seragam, serta belum didukung oleh mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Domain MEA menjadi domain dengan tingkat kematangan paling rendah karena seluruh prosesnya masih berada pada Level 2. Hal ini mengindikasikan bahwa organisasi belum memiliki sistem pengukuran kinerja TI, audit berkala, maupun mekanisme assurance yang memadai untuk memastikan efektivitas tata kelola TI secara berkelanjutan.

Ringkasan Hasil Wawancara

Untuk memperkuat hasil penilaian tingkat kematangan, dilakukan wawancara mendalam dengan IT Officer Kantor Pos Kediri. Ringkasan hasil wawancara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara dengan IT Officer

Domain	Aspek yang Dievaluasi	Temuan Utama
APO	Struktur organisasi TI, dokumentasi kebijakan dan SOP TI	Struktur organisasi TI telah tersedia dan terdokumentasi, namun integrasinya dengan strategi bisnis belum optimal. Beberapa SOP telah tersedia, namun dokumentasi perencanaan strategis dan manajemen risiko masih terbatas.
DSS	Penanganan insiden dan sistem ticketing	Organisasi telah menggunakan sistem ticketing untuk mencatat dan menindaklanjuti insiden, namun prosedur penanganan gangguan belum terdokumentasi secara lengkap.
MEA	KPI TI dan audit sistem informasi	Belum terdapat KPI formal untuk mengukur kinerja TI. Audit TI masih dilakukan secara insidental dan belum memiliki jadwal yang terstruktur.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Kantor Pos Kediri telah memiliki fondasi dasar tata kelola TI, terutama pada aspek operasional layanan dan pengelolaan infrastruktur teknologi informasi. Namun demikian, aspek perencanaan strategis, manajemen risiko, monitoring kinerja, serta audit teknologi informasi masih memerlukan peningkatan agar tata kelola TI dapat berjalan secara lebih terstruktur dan terukur.

Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Perbandingan antara tingkat kematangan aktual dan tingkat kematangan target menunjukkan adanya kesenjangan rata-rata sebesar **0,89 level**. Hasil ini mengindikasikan bahwa Kantor Pos Kediri masih memerlukan berbagai upaya perbaikan untuk mencapai tingkat kematangan yang diharapkan.

Tabel 4. Rekapitulasi Gap Analysis

Domain	Rata-rata Aktual	Rata-rata Target	Gap
APO	2,33	3,33	1,00
DSS	2,33	3,33	1,00
MEA	2,00	3,00	1,00
Rata-rata Total	2,33	3,33	0,89

Hasil gap analysis menunjukkan bahwa seluruh domain masih memerlukan peningkatan untuk mencapai target yang ditetapkan. Domain MEA menjadi domain yang paling memerlukan perhatian karena seluruh prosesnya masih berada pada Level 2. Kesenjangan yang ditemukan terutama disebabkan oleh belum optimalnya dokumentasi kebijakan dan prosedur, belum adanya indikator kinerja yang terukur, kurangnya kegiatan audit dan evaluasi berkala, serta terbatasnya implementasi mekanisme monitoring dan continuous improvement. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa fokus perbaikan perlu diarahkan pada penguatan dokumentasi tata kelola TI, penyusunan KPI dan mekanisme monitoring yang terstruktur, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta penguatan komitmen manajemen dalam mendukung penerapan tata kelola TI berbasis COBIT 5 secara berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis Tingkat Kematangan Tata Kelola TI Kantor Pos Kediri

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kematangan tata kelola teknologi informasi di Kantor Pos Kediri berada pada rata-rata 2,33 atau termasuk dalam kategori Level 2 (*Repeatable Process*). Kondisi ini mengindikasikan bahwa berbagai proses tata kelola TI telah diterapkan dan dijalankan secara berulang dalam kegiatan operasional organisasi, namun implementasinya masih sangat bergantung pada pengalaman individu serta belum sepenuhnya didukung oleh dokumentasi formal, standar prosedur yang komprehensif, dan mekanisme evaluasi yang terstruktur. Dengan target tingkat kematangan sebesar 3,33, masih terdapat kesenjangan rata-rata sebesar 0,89 level yang harus dipenuhi agar tata kelola TI dapat mencapai kondisi yang lebih terukur, terdokumentasi, dan konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip COBIT 5.

Dari sembilan proses yang dievaluasi, terdapat dua proses yang menunjukkan tingkat kematangan relatif lebih baik dibandingkan proses lainnya, yaitu APO03 (*Manage Enterprise Architecture*) dan DSS02 (*Manage Service Requests and Incidents*) yang telah mencapai Level 3 (*Established Process*). Capaian tersebut menunjukkan bahwa organisasi telah memiliki dokumentasi arsitektur sistem informasi yang cukup baik serta mekanisme pengelolaan insiden yang relatif terstruktur melalui penggunaan sistem ticketing. Keberhasilan kedua proses tersebut mengindikasikan bahwa Kantor Pos Kediri telah memiliki fondasi teknis yang cukup kuat dalam mengelola arsitektur sistem dan pelayanan operasional TI.

Sebaliknya, sebagian besar proses lainnya masih berada pada Level 2, terutama seluruh proses dalam domain MEA (*Monitor, Evaluate and Assess*). Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas monitoring, evaluasi, audit, dan assurance terhadap teknologi informasi belum dilaksanakan secara sistematis dan terukur. Organisasi belum memiliki indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators/KPI*) yang formal, mekanisme audit berkala, maupun sistem pelaporan yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja tata kelola TI. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pengawasan dan pengendalian masih menjadi kelemahan utama dalam tata kelola TI di Kantor Pos Kediri.

Analisis Proses yang Kuat dan Proses yang Lemah

Berdasarkan hasil evaluasi, proses yang dapat dikategorikan sebagai proses yang kuat adalah APO03 (*Manage Enterprise Architecture*) dan DSS02 (*Manage Service Requests and Incidents*). Pada APO03, organisasi telah memiliki dokumentasi arsitektur teknologi informasi yang cukup

lengkap, meliputi integrasi sistem, alur data, serta dokumentasi basis data yang tersimpan secara terpusat. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi telah memahami pentingnya pengelolaan arsitektur TI sebagai fondasi utama dalam mendukung proses bisnis dan pengembangan sistem informasi di masa mendatang.

Pada DSS02, penggunaan sistem ticketing memungkinkan seluruh permintaan layanan dan insiden dapat dicatat, dipantau, dan ditindaklanjuti secara sistematis. Keberadaan sistem ini membantu meningkatkan konsistensi pelayanan TI dan mempercepat proses penyelesaian masalah yang dialami pengguna. Selain itu, prosedur dasar penanganan insiden telah tersedia sehingga proses layanan dapat berjalan lebih terkontrol dibandingkan proses-proses lainnya.

Sementara itu, proses yang masih tergolong lemah adalah APO01, APO02, DSS01, DSS04, serta seluruh proses pada domain MEA. Kelemahan utama pada proses-proses tersebut terletak pada belum adanya dokumentasi formal yang lengkap, minimnya prosedur operasional yang terstandarisasi, kurangnya aktivitas monitoring dan evaluasi, serta belum tersedianya indikator kinerja yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan TI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun proses telah berjalan dalam praktik operasional sehari-hari, organisasi belum memiliki sistem tata kelola yang mampu menjamin konsistensi dan keberlanjutan implementasinya.

Faktor Penyebab Kesenjangan Tingkat Kematangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan kesenjangan antara tingkat kematangan aktual dengan tingkat kematangan yang diharapkan. Faktor pertama adalah belum optimalnya dokumentasi dan formalisasi proses. Banyak aktivitas teknologi informasi telah dilaksanakan oleh organisasi, tetapi belum terdokumentasi dalam bentuk kebijakan, prosedur operasional standar (SOP), maupun pedoman kerja yang formal.

Akibatnya, pelaksanaan proses sangat bergantung pada pengetahuan individu dan sulit diterapkan secara konsisten di seluruh unit kerja. Faktor kedua adalah belum adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis. Organisasi belum memiliki proses pengukuran kinerja yang jelas, tidak melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan TI, dan belum menerapkan budaya continuous improvement. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan yang muncul sering kali diselesaikan secara reaktif tanpa adanya upaya perbaikan yang berkelanjutan.

Faktor ketiga berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Jumlah personel TI yang terbatas serta minimnya pemahaman mengenai tata kelola TI berbasis COBIT menyebabkan implementasi proses tata kelola belum dapat dilakukan secara optimal. Fokus utama tim TI masih berada pada kegiatan operasional harian sehingga aktivitas yang bersifat strategis seperti manajemen risiko, audit TI, dan evaluasi kinerja belum menjadi prioritas utama.

Selain itu, faktor budaya organisasi juga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kematangan tata kelola TI. Organisasi masih berorientasi pada penyelesaian masalah operasional sehari-hari dibandingkan pada penguatan aspek tata kelola dan pengendalian. Komitmen manajemen terhadap pengembangan tata kelola TI juga belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk kebijakan, alokasi sumber daya, maupun pembentukan struktur pengawasan yang memadai.

Implikasi terhadap Tata Kelola TI Organisasi

Kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap efektivitas pengelolaan teknologi informasi di Kantor Pos Kediri. Dari aspek layanan, belum adanya SLA (Service Level Agreement) dan indikator kinerja yang jelas menyebabkan kualitas layanan TI sulit diukur secara objektif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakpuasan pengguna ketika terjadi gangguan layanan atau keterlambatan dalam penanganan insiden.

Dari aspek keamanan informasi, lemahnya kontrol akses dan minimnya aktivitas audit meningkatkan risiko terjadinya akses tidak sah terhadap data organisasi. Mengingat Kantor Pos

Kediri mengelola berbagai informasi penting terkait layanan publik dan transaksi keuangan, kondisi ini dapat menimbulkan risiko keamanan yang cukup tinggi apabila tidak segera diperbaiki.

Pada aspek efisiensi operasional, belum adanya prosedur yang terdokumentasi secara formal menyebabkan aktivitas TI berjalan berdasarkan kebiasaan masing-masing individu. Akibatnya, terjadi potensi duplikasi pekerjaan, penggunaan sumber daya yang kurang optimal, serta kesulitan dalam melakukan transfer pengetahuan apabila terjadi pergantian personel. Selain itu, belum optimalnya perencanaan strategis TI juga dapat menyebabkan investasi teknologi tidak sepenuhnya mendukung tujuan bisnis organisasi.

Perbandingan dengan Best Practice COBIT 5

Menurut COBIT 5, organisasi yang berada pada Level 3 (*Established Process*) harus memiliki proses yang terdokumentasi, terstandarisasi, dikomunikasikan kepada seluruh pihak terkait, serta diterapkan secara konsisten di seluruh organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar proses di Kantor Pos Kediri masih berada pada Level 2 sehingga belum sepenuhnya memenuhi karakteristik tersebut. Pada domain APO, COBIT 5 menekankan pentingnya penyelarasan strategi TI dengan strategi bisnis organisasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumen strategi TI di Kantor Pos Kediri masih belum tersusun secara formal dan belum digunakan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi TI. Pada domain DSS, penggunaan sistem ticketing sudah sesuai dengan praktik terbaik COBIT 5, tetapi organisasi masih belum memiliki SLA yang formal dan prosedur operasional yang komprehensif. Sementara itu, pada domain MEA, kesenjangan dengan best practice COBIT 5 masih cukup besar karena belum tersedianya KPI, dashboard monitoring, audit berkala, dan mekanisme continuous improvement yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa Kantor Pos Kediri telah memiliki fondasi awal yang baik dalam beberapa aspek operasional, namun masih memerlukan penguatan yang signifikan pada aspek tata kelola, monitoring, evaluasi, dan assurance agar dapat mencapai standar tata kelola TI yang direkomendasikan oleh COBIT 5.

Prioritas Perbaikan Tata Kelola TI

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis kesenjangan, prioritas utama perbaikan perlu difokuskan pada proses APO01 (*Manage IT Management Framework*), DSS01 (*Manage Operations*), dan MEA01 (*Monitor, Evaluate and Assess IT Performance*). Ketiga proses tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap efektivitas implementasi proses-proses lainnya. Oleh karena itu, organisasi perlu segera menyusun kerangka kerja tata kelola TI yang formal, mengembangkan SOP operasional yang terstandarisasi, serta menetapkan indikator kinerja dan mekanisme monitoring yang terukur.

Selanjutnya, organisasi perlu memperkuat aspek perencanaan strategis TI, business continuity management, dan pengendalian internal melalui pengembangan dokumen strategi TI, penyusunan rencana disaster recovery yang lebih komprehensif, serta implementasi mekanisme audit dan evaluasi secara berkala. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan tingkat kematangan tata kelola TI di Kantor Pos Kediri dapat meningkat dari Level 2 menuju Level 3 sesuai target yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan tata kelola teknologi informasi di Kantor Pos Kediri berdasarkan framework COBIT 5 masih berada pada kategori Level 2 (*Repeatable Process*) dengan rata-rata nilai maturity level sebesar 2,33. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar proses tata kelola TI telah dijalankan secara berulang dalam operasional organisasi, namun implementasinya masih bergantung pada pengalaman individu dan belum sepenuhnya terdokumentasi, terstandarisasi, serta terukur secara konsisten di seluruh unit kerja. Dari sembilan proses COBIT 5 yang dievaluasi, terdapat dua proses

yang telah mencapai Level 3 (*Established Process*), yaitu APO03 (*Manage Enterprise Architecture*) dan DSS02 (*Manage Service Requests and Incidents*), yang menandakan bahwa organisasi telah memiliki pengelolaan arsitektur sistem informasi dan penanganan insiden layanan TI yang relatif lebih baik dibandingkan proses lainnya. Sementara itu, domain APO dan DSS masing-masing memiliki rata-rata level aktual sebesar 2,33 dari target 3,33, sedangkan domain MEA memiliki rata-rata terendah yaitu 2,0 dari target 3,0.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa proses yang berada di bawah standar yang diharapkan dalam COBIT 5, yaitu APO01 (*Manage IT Management Framework*), APO02 (*Manage Strategy*), DSS01 (*Manage Operations*), DSS04 (*Manage Continuity and Availability*), MEA01 (*Monitor, Evaluate, and Assess IT Performance*), MEA02 (*Monitor and Evaluate Internal Control*), serta MEA03 (*Obtain Assurance and Optimize IT Resources*). Ketujuh proses tersebut masih berada pada Level 2 dan memiliki kesenjangan satu level dari target minimal Level 3. Kelemahan utama dari proses-proses tersebut terletak pada belum optimalnya dokumentasi kebijakan dan prosedur operasional, minimnya sosialisasi kepada seluruh unit organisasi, belum adanya monitoring dan evaluasi yang sistematis, serta belum diterapkannya mekanisme continuous improvement secara terstruktur. Domain MEA menjadi domain yang paling kritis karena seluruh prosesnya masih berada pada level yang rendah, sehingga menunjukkan bahwa aktivitas monitoring, evaluasi, pengendalian internal, dan assurance terhadap tata kelola TI belum berjalan secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya gap yang cukup signifikan antara kondisi aktual tata kelola TI dengan kondisi yang diharapkan berdasarkan standar COBIT 5. Gap rata-rata keseluruhan mencapai 0,89 level dengan mayoritas proses mengalami kesenjangan sebesar satu level penuh. Kesenjangan tersebut terutama disebabkan oleh belum lengkapnya dokumentasi formal terkait kebijakan dan SOP TI, belum tersedianya indikator kinerja utama (KPI) yang jelas dan terukur, serta belum optimalnya integrasi antara strategi TI dengan tujuan bisnis organisasi. Kondisi ini menyebabkan proses pengelolaan TI masih bersifat reaktif, sangat bergantung pada individu tertentu, serta berpotensi menimbulkan risiko operasional, keamanan informasi, dan inefisiensi layanan publik.

Secara keseluruhan, efektivitas tata kelola teknologi informasi di Kantor Pos Kediri berdasarkan framework COBIT 5 masih berada pada tingkat sedang menuju rendah. Organisasi memang telah memiliki fondasi teknis yang cukup baik pada beberapa aspek operasional dan pengelolaan arsitektur sistem informasi, namun tingkat kematangan yang ada saat ini belum mampu mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi secara optimal, efektif, dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi teknologi informasi yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan nilai tambah maksimal bagi organisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang lebih sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui penguatan dokumentasi proses, peningkatan monitoring dan evaluasi, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, serta peningkatan komitmen manajemen terhadap penerapan tata kelola TI agar tingkat kematangan dapat meningkat menuju Level 3 (*Established Process*) atau lebih tinggi di masa mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Kantor Pos Kediri disarankan untuk meningkatkan tata kelola teknologi informasi melalui penyusunan dan formalisasi kebijakan, SOP, serta kerangka kerja manajemen TI yang lebih terstruktur. Organisasi juga perlu menetapkan indikator kinerja (KPI), memperkuat monitoring dan evaluasi secara berkala, serta menyelaraskan strategi TI dengan tujuan bisnis organisasi. Selain itu, penguatan aspek keamanan informasi, business continuity, dan audit TI perlu dilakukan secara lebih sistematis. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan tata kelola TI serta evaluasi berkala menggunakan framework COBIT 5 juga penting untuk memastikan perbaikan yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, tingkat kematangan tata kelola TI di Kantor Pos Kediri diharapkan dapat meningkat sehingga mampu mendukung efektivitas layanan, efisiensi operasional, dan pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, D. E., & Handayani, T. (2026). Evaluasi Sistem Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) Universitas Semarang Melalui Audit Dengan COBIT 2019 Fokus Pada Domain DSS dan MEA. *Dinamik*, 31(1), 371–378.
- Asrul, A., Ardiantoro, L., & Aisa, S. (2025). Penerapan Kerangka COBIT 2019 dalam Meningkatkan Efektivitas Tata Kelola TI di Kantor Pos X. *Journal Of Engineering And Technology Innovation (JETI)*, 2(01), 13–20. <https://doi.org/10.66084/jeti.v2i01.429>
- Deanova, E. D., Novi, A., & Andityarini, Y. P. (2026). Penerapan Optimalisasi Sumber Daya Menggunakan Framework Cobit: Scoping Review. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah*, 4(1), 1–9.
- Ekrum, I., Tuanaya, W., & Wance, M. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan publik kantor manunggal satu atap provinsi maluku. *Journal of Governance and Social Policy*, 3(1), 1–13.
- Fauziah, R., Egidia, L., Fatun, M., Pujiwinarni, A., & Setiawan, I. (2026). Analisis Tata Kelola Dan Risiko Teknologi Informasi Menggunakan Framework Cobit 5 Domain EDM03 Dan APO12. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(2), 97–106.
- Hombing, N. M. B. (2026). Analisis Manajemen Risiko IT Pada PT Hindoli Menggunakan Framework COBIT 5.0 Domain APO12. Root Indexing, 2(01). <https://worldscientificindex.com/index.php/winx/article/view/40>
- Kurniawan, A., Friadi, J., Sutjahjo, G., & Desvazulinda, E. (2025). Tata Kelola Teknologi Informasi Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehatan: Penerapan Framework Cobit 2019 Untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan Publik. *Zona Komputer: Program Studi Sistem Informasi Universitas Batam*, 15(2). <https://doi.org/10.37776/zkomp.v15i2.2044>
- Novaldi, A., Nurhabibi, M. R., Selvianto, S. C., & Andayani, S. (2026). Analisis manajemen resiko teknologi informasi pada rumah sakit menggunakan framework Cobit 5.0 domain APO12. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(1), 11–25.
- Septian, Y. & Soedarmanto. (2024). Pengaruh Implementasi Teknologi Informasi Dan Sistem Informasi Manajemen Terhadap Efisiensi Operasional Pt. Pelindo Regional 3 [Diploma, STIA Manajemen dan Kepelabuhan Barunawati Surabaya]. <http://repositori.stiamak.ac.id/id/eprint/604/>